

Diterima	: 15 April 2020
Direvisi	: 27 April 2020
Disetujui	: 27 April 2020
Diterbitkan	: 29 April 2020

SUBKULTUR DAN FAKTOR-FAKTOR BIOGRAFIS MAHASISWA DALAM KEHIDUPAN DI PERGURUAN TINGGI

Indri Astuti

e-mail: indri.astuti@fkip.untan.ac.id

FKIP Universitas Tanjung Pura

Jalan Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kecenderungan pengelompokan subkultur mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi, dan desain layanan informasi orientasi nilai tentang perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah survei, di 2 angkatan pada empat program studi di Universitas Tanjung Pura Pontianak, yaitu studi Bimbingan dan Konseling, PG-PAUD, Pendidikan Bahasa Mandarin dan Pendidikan Sosiologi FKIP. Partisipan berjumlah 224 mahasiswa berasal dari keempat program studi dari angkatan 2018 dan 2019. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa (1) biografis mahasiswa mempunyai kecenderungan subkultur mulai dari politik, berikutnya vokasional, akademik, non-konformis dan kolejal. (2) subkultur mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori sedang, (3) ada perbedaan subkultur mahasiswa di antara dua angkatan dalam memandang perguruan tinggi, (4) desain ADDIE sebagai layanan informasi orientasi nilai tentang perguruan tinggi. Penelitian ini merekomendasikan untuk mengoptimalkan peran dosen Pembimbing Akademik, dan (2) Unit layanan bimbingan dan konseling FKIP maupun pusat bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan pembinaan kemahasiswaan.

Kata-kata kunci: biografis mahasiswa, desain ADDIE, subkultur mahasiswa

SUBCULTURE AND BIOGRAPHIC FACTORS OF STUDENT LIFE IN COLLEGE

Abstract: This study aims to obtain a picture of the students subculture grouping tendency in viewing the tertiary institutions and value-oriented information service design about tertiary institutions. The method used was a survey of 2 batches in four study programs in a university in Pontianak, namely Guidance and Counseling studies, PG-PAUD, Mandarin Language Education and Sociology Education of FKIP. A total of 224 students from the four study programs of the 2018 and 2019 classes was participated in this study. The results showed that (1) biographically, students had subcultural tendencies starting from politics, then vocational, academic, non-conformist and collegial. (2) the overall student subculture is in the medium category, (3) there are differences in the student subculture between the two batches in viewing tertiary institutions, (4) ADDIE design as a value-oriented information service about tertiary institutions. This study recommends optimizing the role of the Academic Advisor, and (2) the FKIP guidance and counseling service unit and the center for guidance and counseling in carrying out student coaching activities.

Keywords: ADDIE design, college student's biographic, college student's subculture

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang melanjutkan studi di perguruan tinggi perlu melakukan penyesuaian diri. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa kampus merupakan suatu sistem sosiokultural yang mempunyai kekhasan dalam sistem sosial budaya ketika berinteraksi, komunikasi sosial, maupun dalam interaksi akademik. Perilaku mahasiswa di kampus mencerminkan persepsinya terhadap tujuan kuliah di perguruan tinggi. Adanya persepsi yang berbeda beda karena sesuai dengan subkultur yang dimiliki oleh mahasiswa. Clark dan Trow (1966) seperti yang dikutip oleh Hendel, DD & Harrold, R. (2007), menjelaskan adanya empat budaya mahasiswa yang dominan yaitu *collegiate*, *vocational*, *academic* dan *nonconformist*.

Sementara penelitian di Amerika Serikat (Wilder dkk, 1996) menemukan bahwa 35% mahasiswa datang ke perguruan tinggi dengan tujuan utama untuk mempelajari ilmu (*to hold a basic general education and appreciation of ideas*), 36% menekankan pengembangan keterampilan dan teknik-teknik yang relevan dengan karir di masa depan; dan 17% adalah untuk bergaul dengan teman-teman lain. Dari hasil-hasil studi terdahulu, ditemukan bahwa subkultur mahasiswa yang diidentifikasi berdasarkan ke dalam lima jenis pengelompokan yaitu : orientasi vokasional, orientasi akademik yang selaras dengan misi dasar perguruan tinggi, orientasi *kolegiat*, orientasi nonkonformis, dan orientasi politik. Ditemukan juga bahwa orientasi mahasiswa bukan merupakan suatu yang konstan, melainkan bisa berubah-ubah karena faktor pengalaman di kampus. faktor tingkat kuliah, pengalaman kehidupan pribadi, trauma kehidupan mahasiswa mempengaruhi perubahan orientasi tersebut. Sebagai contoh, mahasiswa bisa berubah orientasinya dari non-koformis ke vokasional karena orang tuanya meninggal, orang tuanya pensiun dan setelah menikah. Begitu pula temuan penelitian (Wulan, 2018) bahwa subkultur mahasiswa UPI sebagian besar berada pada kecenderungan subkultur akademik kemudian disusul secara berurutan sebagai berikut: subkultur vokasional, nonkonformis, kolegiat dan paling sedikit pada subkultur politik.

Studi pendahuluan ditemukan ada mahasiswa yang melanjutkan studi keperguruan tinggi dengan tujuan mencari ilmu pengetahuan, sebagai tangga mendapatkan pekerjaan yang layak, melihat kampus tempat bersenang-senang, tempat mencari teman, melihat kampus sebagai wahana memperjuangkan

idealisme politiknya. Realitanya mahasiswa di kampus ada pengelompokan berdasarkan persepsi dan tujuan kuliah di perguruan tinggi. Pengelompokan ini membentuk subkultur dalam kehidupan di kampus dan masing-masing memiliki pendukungnya. Sehingga dalam menyingkapi diberlakukan Peraturan Menteri Riset Teknologi dan DIKTI No 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bervariasi sesuai dengan cara pandanginya tentang tujuan kuliah di perguruan tinggi.

Realita mahasiswa dalam menyingkapi masa studi pun bervariasi dengan gejala yang tampak seperti: usaha maksimal lulus tepat waktu (4 tahun) dengan IPK berpredikat, usaha lulus tepat waktu (4 tahun) tanpa memperhatikan peluang dapat IPK berpredikat, usaha lulus dengan menulis sendiri skripsi, usaha lulus dengan meminta bantuan orang lain menuliskan skripsi, menikmati menjadi mahasiswa tanpa target lulus tepat 4 tahun melainkan lulus sampai masa studi maksimal 7 tahun. Perbedaan persepsi tujuan kuliah di perguruan tinggi cenderung kurang diperhatikan oleh dosen, pengelola program studi, dan unit layanan konseling fakultas maupun universitas. Untuk itu tanpa ada penelitian akan sulit membuat program pembinaan akademik mahasiswa secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan subkultur mahasiswa. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti terdorong mengadakan penelitian tentang subkultur kampus dan faktor-faktor biografis mahasiswa. Untuk itu tujuan penelitian diperoleh profil biografis mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi, kecenderungan subkultur mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi, kecenderungan perubahan orientasi nilai mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi menurut bertambahnya semester dan desain layanan informasi orientasi nilai tentang perguruan tinggi sebagai pembinaan kehidupan mahasiswa di kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjung Pura Pontianak, melalui metode survei. Teknik penentuan partisipan penelitian adalah secara purposif. Partisipan penelitian berjumlah 224 orang mahasiswa yang berasal dari Program Studi Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Pendidikan Bahasa Mandarin dan Pendidikan Sosiologi. Mereka berasal dari angkatan masuk tahun 2018 dan 2019. Alat pengumpul data yang digunakan inventori subkultur mahasiswa dengan analisis data persentase dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

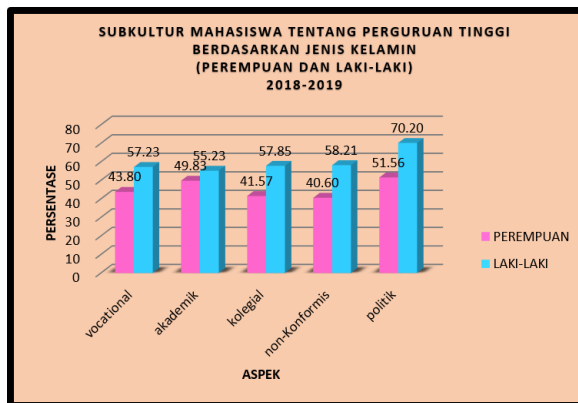
Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data inventori subkultur mahasiswa, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Profil Biografis Mahasiswa dalam Memandang Perguruan Tinggi.

Profil biografis dalam penelitian ini dilihat dari (1) jenis kelamin dan (2) asal tempat tinggal mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi, berikut ini dipaparkan hasil temuan penelitian kecenderungan subkultur mahasiswa memandang perguruan tinggi berdasarkan jenis kelamin dan asal tempat tinggal secara berurutan sebagai berikut:

1.1 Subkultur mahasiswa berdasarkan jenis kelamin

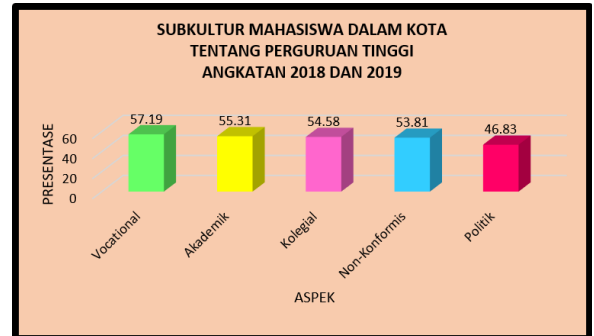


Gambar 1. Respon Subkultur Mahasiswa tentang Perguruan Tinggi berdasarkan Jenis Kelamin (Total angkatan 2018 dan 2019)

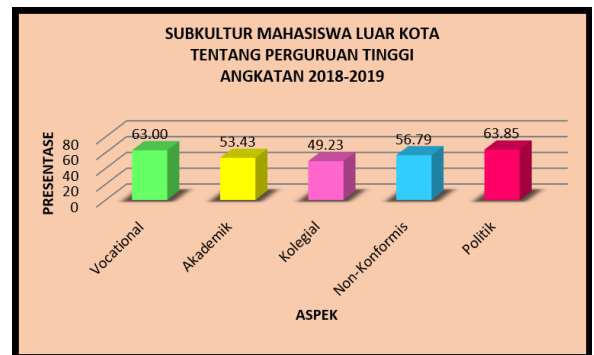
Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan dalam gambar 1 tentang subkultur mahasiswa berdasarkan jenis kelamin, maka jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan dalam subkultur perguruan tinggi kategori tinggi, sedangkan perempuan kategori sedang. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kesadaran berpolitik laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan. Terutama kesadaran secara internal kampus dengan diberlakukannya masa studi sesuai Peraturan Menteri Riset Teknologi dan DIKTI No 44 tahun 2015. Sedangkan kesadaran eksternal kampus bahwa mahasiswa bagian dari generasi muda milenial secara pribadi mudah tergerak melalui media sosial untuk ikut mengekspresikan pendapatnya. Untuk subkultur lainnya baik laki-laki dan perempuan kategori sedang. Artinya di antara subkultur akademik, vokasional, kolegiat

dan non konformis saling melengkapi dalam menempuh studi di perguruan tinggi.

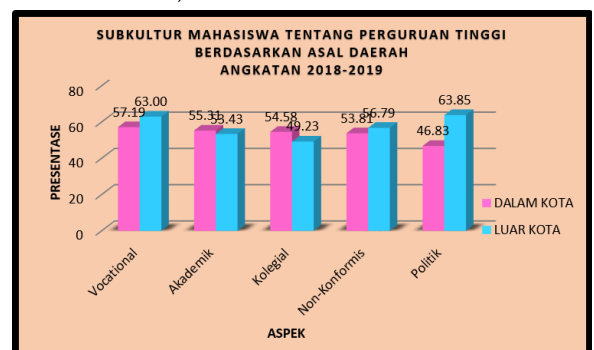
1.2 Subkultur mahasiswa berdasarkan asal tempat tinggal



Gambar 2. Respon Subkultur Mahasiswa tentang Perguruan Tinggi dari Dalam Kota (Angkatan 2018 dan 2019)



Gambar 3. Respon Subkultur Mahasiswa tentang Perguruan Tinggi dari Luar Kota (Angkatan 2018 dan 2019)



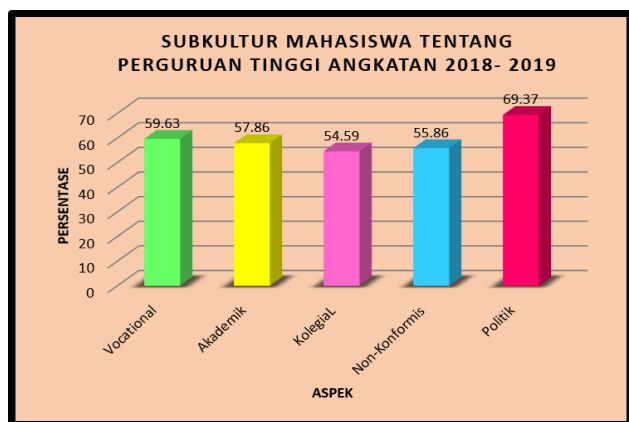
Gambar 4. Respon Subkultur Mahasiswa tentang Perguruan Tinggi berdasarkan Asal Daerah (Angkatan 2018 dan 2019)

Jika dilihat dari asal daerah mahasiswa seperti pada gambar 2,3,4, maka subkultur mahasiswa dalam kota lebih dari setengah memilih vokasional, akademik, kolegiat, non konformis namun masih dalam kategori sedang. Sementara subkultur politik kategori rendah. Temuan ini menunjukkan, bahwa mahasiswa dalam kota memberikan respon kuliah di perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah SMA.

Pandangannya apapun peraturannya harus diikuti dan saling melengkapi antara keempat subkultur. Mahasiswa kota lebih memilih kuliah dari pada mengikuti informasi yang berkembang di media sosial.

Jika dilihat dari mahasiswa luar kota, maka temuan ini menunjukkan harapan mahasiswa dengan kuliah lulus S1 akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu bersaing dengan ketatnya seleksi mendapatkan pekerjaan baik sebagai ASN maupun swasta. Kesadaran bekerja merupakan terminal setelah kuliah. Bekerja memerlukan keterampilan dan pengetahuan untuk berfikir kritis yang diperoleh di perguruan tinggi. Mahasiswa luar kota lebih separo memilih politik kategori sedang, temuan ini mengisyaratkan adanya kesadaran berpolitik penting dalam memperjuangkan hak politiknya melalui kuliah di perguruan tinggi. Aspirasinya dapat disalurkan dengan positif dan aktif sebagai anggota atau pengurus organisasi himpunan mahasiswa. Mahasiswa juga telah memiliki kesadaran sebagai kelompok muda milenial mempunyai tanggung jawab untuk kontrol sosial.

2. Kecenderungan Subkultur Mahasiswa tentang Perguruan Tinggi



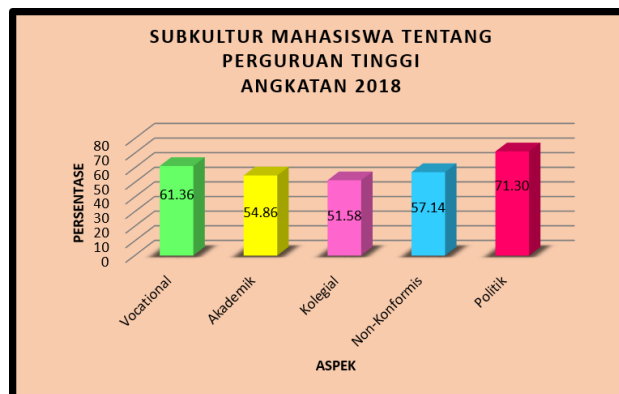
Gambar 5. Respon Subkultur Mahasiswa tentang Perguruan Tinggi

Berdasarkan gambar 5, maka subkultur politik menunjukkan kategori tinggi, mengisyaratkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran telah diberlakukannya peraturan perguruan tinggi sesuai dengan Menristekdikti No 44 tahun 2015. Di antaranya mengatur tentang masa studi, sehingga mahasiswa dapat merencanakan perkuliahan dengan mengoptimalkan peran PA, aktif kuliah dengan kehadiran minimal 75 % (12 pertemuan), menggumpulkan tugas, mengikuti UTS dan UAS. Sehingga perolehan IP terjaga dengan baik minimal IP 3,0 sehingga pengambilan sks dapat maksimal 24 Sks.

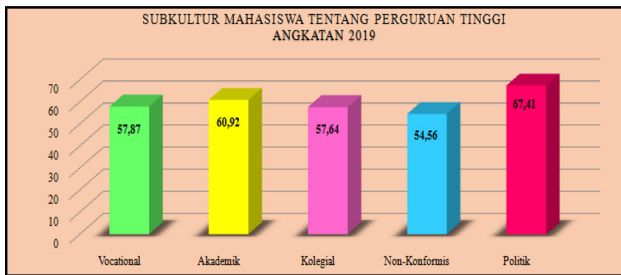
Untuk kegiatan non akademik mahasiswa

bangga jika menjadi pengurus himpunan mahasiswa memimpin junior dengan seragam himpunan dan keberanian keluar dari zona nyaman dalam kelas. Kesadaran akan rasa solidaritas sebagai salah satu ciri remaja akhir dalam diri mahasiswa yang sedang proses menuju dewasa yang bertanggung jawab. Keasadaran perlunya menyalurkan aspirasi sikap politiknya melalui wahana organisasi kemahasiswaan baik internal maupun eksternal kampus. Selanjutnya disusul dengan akademik, vokasional, kolegial, non konformis dengan kategori sedang, temuan ini mengisyaratkan motivasi belajar dan target belajar perlu pendorong yang intensif dari dosen PA agar dapat selesai sesuai masa studi minimal 4 tahun dan lulus dengan IPK minimal 3,0. Untuk itu mulai ada kesadaran hadir tepat waktu, kerjakan tugas dengan benar sesuai arahan dosen, persiapan UTS dan UAS dengan belajar secara optimal. Kesadaran manfaat referensi hasil penelitian secara online, link jurnal atau buku dengan menggunakan android atau internet kampus. Berikutnya mahasiswa telah memiliki kesadaran bahwa setinggi-tingginya belajar di perguruan tinggi pada akhirnya bekerja, maka mulai rasa ingin tau tentang peluang penerimaan dan persyaratan bekerja baik sebagai ASN maupun non ASN. Kesadaran dengan selektif informasi lowongan pekerjaan atau informasi lainnya yang dibagikan pada group mahasiswa apakah informasi benar atau *hoax*. Munculnya keasadaran bahwa membentuk kelompok dengan teman sebaya atau senior merupakan wahana untuk percepatan studi, sebab akan saling memotivasi membantu dalam memecahkan masalah akademik. Kesadaran menikmati kehidupan kampus yang penuh dinamika, sehingga mahasiswa lebih menyukai berlama-lama dikampus di bandingkan pulang di kos. Menikmati fasilitas kampus hotspot untuk mengerjakan tugas mata kuliah atau mencari informasi tentang studi, maupun pekerjaan.

3. Kecenderungan Perubahan Subkultur Perguruan Tinggi



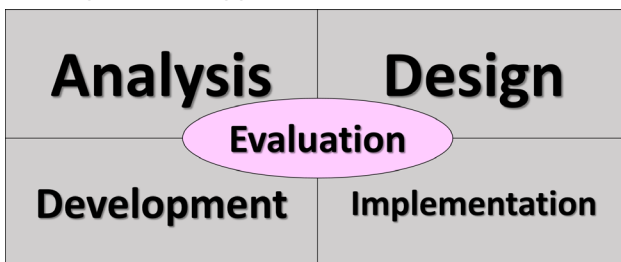
Gambar 6. Respon Perubahan Subkultur Perguruan Tinggi



Gambar 7. Respon Perubahan Subkultur Perguruan Tinggi

Berdasarkan gambar 6 dan 7, menunjukkan ada perubahan subkultur politik, vocational, dan kolegial di antara dua angkatan. Temuan ini juga diperkuat dari hasil uji t bahwa ada perbedaan untuk subkultur tersebut. Hal ini mengisyaratkan kesadaran berpolitik, kesiapan bekerja serta perlunya bekerja dengan tim ada perbedaan seiring dengan bertambahnya semester. Sementara subkultur akademik dan non-konformis tidak ada perubahan sama-sama dalam kategori sedang. Artinya baik mahasiswa angkatan 2018 dan 2019 masih menunjukkan kesadaran perguruan tinggi tempat untuk belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memiliki keberanian untuk berkata tidak walaupun yang lain berkata ya dilingkungan kampus. Berani berbeda pendapat ketika berdiskusi namun keinginan bebas ada dalam diri mahasiswa dari aturan kampus yang mengikat kebebasannya sebagai mahasiswa.

4. Desain Layanan Informasi Orientasi Nilai Perguruan Tinggi



Gambar 8. Model ADDIE Layanan Orientasi Nilai Perguruan Tinggi

Langkah-langkah model ADDIE dalam layanan informasi orientasi nilai perguruan tinggi, sebagai berikut:

Tabel 1.

Langkah-langkah Model ADDIE

Tahapan ADDIE	Kegiatan
A	a. Melakukan klarifikasi masalah orientasi nilai
Analysis	b. Menyusun instrumen pengumpulan data
	c. Melaksanakan pengumpulan data

- d. Analisis data
- e. Menentukan kompetensi mahasiswa
- f. Memberikan solusi yang tepat sesuai hasil analisis kebutuhan
- D
 - a. Menentukan kompetensi khusus
 - b. Menentukan metode yang digunakan
- Design
 - c. Menyusun bahan ajar layanan informasi
 - d. Menentukan strategi pembelajaran subkultur
- D
 - a. Penyusun program layanan subkultur
- Development
 - b. Memproduksi bahan ajar subkultur
 - c. Uji coba bahan ajar subkultur
- I
 - a. Melaksanakan program layanan informasi
- Implementation
 - b. Memperhatikan spesifikasi program subkultur
- E
 - a. Melakukan evaluasi program subkultur
 - b. Melakukan evaluasi hasil belajar (IPK)
- Evaluation

Pembahasan

Profil biografis dilihat dari jenis kelamin dan asal tempat tinggal mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi, menunjukkan urutan subkultur mahasiswa sebagai berikut: politik, vokasional, akademik, kolegial, dan non konformis. Temuan ini mengisyaratkan mahasiswa mampu menselaraskan tujuan politiknya dengan peraturan fakultas dan Universitas sesuai Permenristekdikti No 44 tahun 2015.

Kecenderungan pengelompokan subkultur mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi secara umum berada pada subkultur politik, akademik, vokasional, kolegial, non komformis dengan kategori sedang. Temuan ini mengisyaratkan telah adanya kesadaran pentingnya peraturan yang mengikat dari perguruan tinggi dan kemampuan menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku. Namun masih perlunya sentuhan dari dosen PA memberikan motivasi belajar dan target belajar agar dapat selesai sesuai masa studi minimal 4 tahun dan lulus dengan IPK minimal 3,0, bagi mahasiswa yang berkemampuan didorong dengan lulus berpredikat cumlaude. Kesadaran manfaat referensi hasil penelitian secara online, link jurnal atau buku dengan menggunakan internet kampus. Berikutnya mahasiswa telah memiliki kesadaran bahwa setinggi-tingginya belajar di perguruan tinggi pada akhirnya bekerja, maka mulai rasa ingin tau tentang peluang penerimaan dan persyaratan bekerja baik sebagai ASN maupun non ASN. Mahasiswa kritis dan mampu memfilter informasi pekerjaan

atau informasi lainnya apakah informasi benar atau *hoax*. Munculnya keasadaran bahwa membentuk kelompok dengan teman sebaya atau senior merupakan wahana untuk percepatan studi, sebab akan saling memotivasi membantu dalam memecahkan masalah akademik. Kesadaran menikmati kehidupan kampus yang penuh dinamika dengan menikmati fasilitas *hostpot*, sehingga mahasiswa lebih menyukai berlama-lama di kampus dibandingkan pulang di kontrakan. Perbedaan perilaku mahasiswa dalam tujuan kuliah di perguruan tinggi sebagai tempat proses pembelajaran, berikut ini ada hasil penelitian motivasi memasuki perguruan tinggi. Herr dan Cramer (dalam Astuti, 2010) mengelompokkan alasan-alasan menjadi tiga kategori: (1) Untuk kepuasan diri. Mahasiswa melanjutkan belajar di perguruan tinggi terutama mencari identitas pribadi dan pemenuhan diri. (2) Untuk mengejar karier. Melanjutkan ke perguruan tinggi terutama alasan vokasional yaitu menerima persiapan khusus atau penghargaan yang diperlukan untuk memasuki profesi. Pengalaman belajar di perguruan tinggi dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bukan sebagai tujuan itu sendiri. (3) Untuk menghindari keputusan memasuki perguruan tinggi lebih banyak merupakan penghindaran dari sesuatu yang tidak diinginkan dari pada untuk tujuan positif.

Kecenderungan perubahan orientasi mahasiswa dalam memandang perguruan tinggi menurut peningkatan semester. Hasilnya secara umum tidak ada perbedaan subkultur untuk akademik dan non-konformis. Artinya mengisyaratkan memiliki kesadaran perguruan tinggi tempat untuk belajar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Memiliki keberanian untuk berkata "tidak", berbeda pendapat ketika berdiskusi. Namun ada perbedaan subkultur untuk politik, kolegal dan vokasional. Maknanya bahwa mahasiswa memiliki kesadaran kemampuan menyesuaikan diri dengan peraturan kampus tentang masa studi dan persyaratan ujian. Kesadaran perlunya membentuk tim belajar, dan peduli dengan mempersiapkan diri memenuhi persyaratan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bekerja.

Desain layanan informasi tentang orientasi nilai mahasiswa memandang perguruan tinggi. Menurut Branch (2002) (dalam Pribadi, 2010) model ADDIE merupakan desain model yang berorientasi pada sistem dengan lima element yaitu *analysis, design, development, implement* dan *evaluate*. Desain yang digunakan dalam layanan informasi orientasi nilai perguruan tinggi adalah desain ADDIE. Sebab langkahnya sistematis dan sistemik sehingga dapat membantu perancang kegiatan pelatihan orientasi nilai mahasiswa sesuai dengan kebutuhannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan empat hal, yaitu:

1. Subkultur mahasiswa secara biografis dilihat dari jenis kelamin dan asal daerah menunjukkan secara umum kelompok mahasiswa berada pada subkultur politik, vokasional, akademik, kolegal, dan non konformis kategori sedang.
2. Kecenderungan subkultur mahasiswa tentang perguruan tinggi Secara umum berada pada subkultur politik, akademik, vokasional, kolegal, non komformis dengan kategori sedang.
3. Perubahan kecenderungan subkultur seiring dengan bertambahnya semester. Hasilnya secara umum tidak ada perbedaan subkultur untuk akademik dan non-konformis. Namun ada perbedaan subkultur untuk politik, kolegal dan vokasional.
4. Kelebihan model desain ADDIE adalah sistematis dan sistemik dalam membantu penyusunan program layanan informasi orientasi nilai. Di antaranya diawali dengan kegiatan assesmen kebutuhan mahasiswa, sehingga mendapatkan klasifikasi masalah sebagai dasar memberikn solusi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi perguruan tinggi melalui dosen pembimbing akademik dan unit layanan bimbingan dan konseling. Dosen pembimbing akademik, hendaknya melakukan pendampingan akademik secara terprogram kepada mahasiswa dengan segala permasalahannya. Sehingga perilaku mahasiswa sejalan dengan visi misi fakultas maupun universitas.

Sementara pengelola Unit BK fakultas maupun Badan BK Universitas, hendaknya dalam menyusun program kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan mahasiswa. Sehingga kegiatan pelatihan dilakukan sesuai subkultur mahasiswa agar dapat selesai sesuai masa studi minimal di S1 dan memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Bagi kelompok mahasiswa subkultur politik maka melalui pelatihan mahasiswa memperoleh keterampilan mengemukakan aspirasi politiknya sesuai dengan peraturan akademik fakultas dan universitas. Mahasiswa muncul kesadaran menyiapkan diri dengan peduli kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengakses informasi untuk keperluan studi di perguruan tinggi, sehingga target selesai tepat waktu dengan predikat terealisasi secara realistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. (2010). *Pandangan Mahasiswa Tentang Masa Depan*, Pontianak: FKIP UNTAN.
- Eddy W.M. (2017). *Konseling Perkembangan* (edisi revisi), Semarang: Unnes Press.
- Hendel, DD & Harrold, R. (2007). Changes in Clark-Trow Subcultures from 1976 to 2006: Implications for Addressing Undergraduates' Leisure Interests. *Fall 2007*, 27 (1), 8-23.
- Lummongga D. D. (2015). *Media dan Imperialisme Budaya (Studi Subkultur Penggemar K-Pop di Indonesia. Disertasi Tidak Diterbitkan*. Jakarta: Fakultas Psikologi-Universitas Indonesia.
- Nawawi, H. (2010). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: University Press.
- Prawiradilaga, D.S dan Chaeruman, UA. (2018). *Teknologi Kinerja*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pribadi, Benny A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. (2010). *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusdi, M. (2018). *Penelitian Desain dan Pengembangan Kependidikan*. Depok: Rajawali Pers. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Wulan, Sari. M. (2018). *Penyesuaian Akademik Mahasiswa Berdasarkan Subkultur di Perguruan Tinggi: Survei terhadap Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Angkatan 2015, 2016 dan 2017 Tahun Akademik 2017/2018. Tesis Tidak Diterbitkan*. Bandung: UPI. Diakses melalui <http://repository.upi.edu/34270/> pada tanggal 12 Mei 2019.
- Wilder, DH; (et.al). (1996). Higher educational impact on student objectives: Longitudinal change in Clark-Trow "Educational Philosophies". *Research in Higher Education*, 37, 179-198

